

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada tahun 2002, kasus skandal akuntansi PT Bank Lippo, Tbk menyebabkan pemerintah dan publik mendapatkan kerugian besar karena penyesatan informasi. Bank Lippo melaporkan 2 laporan keuangan per 30 September 2002 yang berbeda pada media massa dan BEJ (Bursa Efek Jakarta). Pada publikasi media massa pada tanggal 28 November 2002 disebutkan total aktiva perusahaan sebesar Rp24 Triliun. Sedangkan, tanggal 27 Desember 2002 pada BEJ disebutkan bahwa aktiva perusahaan berkurang menjadi Rp22,8 Triliun dan rugi bersih (sebelum diaudit) menjadi Rp1,3 Triliun.

Manajemen Lippo beralasan perbedaan tersebut dikarenakan penilaian AYDA (Agunan Yang Diambil Alih) yang berupa bangunan dan tanah nilainya turun dari Rp2,6 Triliun menjadi Rp1,42 Triliun. Hal tersebut menimbulkan menurunnya rasio CAR yang semula 24,8% menjadi 4,2%. Menurunnya modal tentunya mempengaruhi aktivitas usaha, sehingga pendapatan (laba) akan menurun. Penurunan laba nantinya akan berpengaruh terhadap menurunnya harga saham yang semula Rp260/lembar saham menjadi Rp30/lembar saham. Turunnya harga saham tersebut dikarenakan kesengajaan manajemen (khususnya pemilik lama) agar bisa masuk dan menguasai saham yang pernah dijual ke pemerintah (www.suaramerdeka.com). Oleh karena itu, untuk mencapai keinginannya tersebut, menurut Hadibroto dalam kampusku.com, perwakilan auditor eksternal dalam suatu diskusi yang membahas kasus ini, mengemukakan bahwa manajemen Bank Lippo menerapkan manajemen laba.

Berdasarkan kasus tersebut dapat dijelaskan bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen untuk menaikkan (menurunkan) laba dengan memanfaatkan metode atau kebijakan akuntansi yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, namun dalam batasan *general accepted accounting principles*. Biasanya manajemen memanfaatkan *discretionary accrual* (kebijakan akrual) untuk menghasilkan laba sesuai dengan keinginannya. Kebijakan tersebut akan menghasilkan laba yang berbeda, apabila *accrual* yang digunakan menggunakan metode yang berbeda, maka hasil labanya pun akan berbeda. Akrual maksudnya yaitu seperti penyusutan, cadangan kerugian dan lain-lain, dimana komponen akrual tersebut tidak harus disertai dengan kas yang diterima atau dikeluarkan perusahaan atau dapat dikatakan tidak membutuhkan kas secara fisik (Sulistyanto, 2008).

Pemanfaatan metode atau kebijakan akuntansi yang berbeda ini, diakibatkan karena adanya fleksibilitas pemilihan kebijakan akuntansi. Jadi, manajemen bebas menggunakan metode atau kebijakan akuntansi yang akan diterapkan, namun masih dalam batasan prinsip akuntansi yang berlaku umum. Adanya fleksibilitas pemilihan kebijakan ini, dapat dimanfaatkan oleh manajemen sebagai pihak penyusun laporan keuangan untuk menaikkan (menurunkan) laba sesuai dengan keinginannya. Misalnya, perusahaan yang *listing* di bursa efek cenderung menaikkan labanya agar investor (public) tertarik berinvestasi di perusahaannya. Sedangkan manajemen yang menurunkan laba cenderung untuk alasan pajak. Dengan demikian, penggunaan *accrual* yang tepat akan membantu manajemen mencapai keinginannya.

Pemanfaatan yang dilakukan oleh manajemen dengan menggunakan metode atau kebijakan akuntansi menjadikan hal tersebut sebagai fenomena

umum yang terjadi disejumlah perusahaan. Adanya pemanfaatan yang dilakukan oleh manajemen juga diakibatkan oleh kecenderungan pemakai laporan keuangan yang hanya tertarik dengan laporan laba. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan adanya survey yang dilakukan di Indonesia, US, UK, dan NZ bahwa public (pengguna laporan keuangan) lebih tertarik melihat laporan laba untuk keputusan berinvestasi (Sulistiawa, 2011). Oleh karena itu, manajemen sebagai penyusun laporan keuangan dapat memanfaatkan bias yang terjadi untuk mempraktikkan manajemen laba, agar publik khususnya investor pasar modal tertarik berinvestasi pada perusahaannya. Adanya pendapat dari Mc. Lean dan Elkind, dalam Sulistiawan, dkk (2011), yang mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki potensi untuk melakukan manajemen laba membuat peneliti tertarik mengangkat tema ini.

Dijelaskan sebelumnya bahwa manajemen laba merupakan campur tangan manajemen untuk menaikkan (menurunkan) laba dengan memanfaatkan metode atau kebijakan akuntansi yang dilakukan secara sengaja untuk mendapatkan hasil yang diinginkan, namun dalam batasan *general accepted accounting principles*. Pengertian tersebut sama halnya dengan pendapat Amat, dkk, dalam Sulistiawan, dkk (2011) bahwa manajemen laba merupakan transformasi informasi keuangan dengan menggunakan pilihan metode, estimasi dan praktik akuntansi yang diperbolehkan oleh standar akuntansi. Manajemen laba ini muncul disebabkan adanya *agency problem*, dimana *principal* dan *agent* memiliki tujuan yang berbeda. *Agency problem* ini diturunkan dari teori keagenan (*agency theory*) yang menyebutkan bahwa terdapat adanya pemisahan antara kepemilikan dan pengelolaan, dimana kepemilikan berada ditangan para pemegang saham, sedangkan pengelolaan berada ditangan manajemen.

Manajer sebagai pengelola tentunya lebih mengetahui informasi perusahaan dan prospek perusahaan lebih banyak dari pada pemilik karena pemilik mendelegasikan sebagian tugasnya kepada manajer untuk mengelola perusahaan dan manajer memberikan laporan kepada pemilik sebagai pertanggungjawaban atas pendelegasian yang diberikan. Akibatnya, pendelegasian yang diberikan kepada manajer untuk mengelola perusahaan dapat dimanfaatkan oleh manajer dengan memainkan akrual dalam laporan keuangan untuk mencapai tujuannya (Anthony dan Govindarajan, 2005).

Manajemen laba memiliki pola-pola umum yang biasa digunakan oleh manajemen untuk mendapatkan hasil (laba) sesuai dengan keinginannya. Menurut Scott (1997) dalam Sulistiawan, dkk (2011), pola umum tersebut yaitu *taking a bath*, *income minimization*, *income maximization*, dan *income smoothing*. Pola yang digunakan oleh manajemen disesuaikan dengan motivasi yang ingin dicapai. Menurut Watts dan Zimmerman (1986) dalam Sulistiawan, dkk (2011), secara umum terdapat beberapa hal yang memotivasi individu atau badan usaha melakukan tindakan manajemen laba, yaitu motivasi pasar modal, motivasi kontrak dan motivasi regulasi. Seperti pada kasus Bank Lippo, Kimia Farma dan kasus-kasus skandal akuntansi lainnya, dapat diamati bahwa terdapat adanya beda motivasi, sehingga pola manajemen laba yang digunakan juga berbeda.

Manajemen laba yang dipraktikkan oleh perusahaan akan menimbulkan dampak buruk terhadap publik (investor) sebagai pengguna laporan keuangan dan dalam jangka waktu yang panjang juga akan memberikan dampak buruk pada perusahaan. Adanya kecenderungan publik yang hanya melihat laporan laba sebagai ukuran kinerja dapat menimbulkan kekeliruan dalam pengambilan

keputusan berinvestasi. Hal tersebut terjadi karena publik sebagai pengguna laporan keuangan memiliki informasi yang terbatas dari hasil laporan keuangan tersebut, sehingga manajer dapat memanfaatkan hal tersebut untuk mengelola laba sesuai dengan tujuannya. Sedangkan, pada perusahaan *go public*, khususnya perusahaan perbankan, dampak buruk yang terjadi nantinya yaitu menurunnya kepercayaan publik terhadap perusahaan, sehingga dapat menimbulkan pencabutan investasi oleh publik atau investor karena dikhawatirkan akan menimbulkan kerugian yang besar. Seperti salah satu kasus yang terjadi pada bank Lippo, Tbk yang melaporkan dua laporan keuangan yang berbeda, dimana laporan keuangan tersebut merupakan hasil *creative accounting* (manajemen laba) yang dilakukan oleh pihak manajer. Akibatnya, terjadi kebingungan publik sehingga harga saham turun drastis dan pemerintah sebagai pemilik mayoritas saham mendapat kerugian besar. Akibat dari hal tersebut, perusahaan tidak mendapatkan modal dan ditutup.

Dijelaskan sebelumnya, menurut Mc. Lean dan Elkind dalam Sulistiawan, dkk (2011) mengindikasikan bahwa setiap perusahaan memiliki potensi untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut terbukti dengan adanya beberapa hasil penelitian yang mengindikasikan adanya manajemen laba, yaitu pada penelitian Palestin (2007) bahwa perusahaan manufaktur di BEI melakukan manajemen laba dengan menaikkan laba yang dilaporkan dan pada penelitian Widyaningdyah, dkk (2009) bahwa terdapat kecenderungan manajemen laba dalam laporan keuangan perusahaan industri tekstil dan produk tekstil. Selain itu, menurut Zahara dan Veronika (2009) mendapatkan bukti bahwa terdapat adanya indikasi manajemen laba pada Bank Umum Syariah. Jadi. Hasil penelitian tersebut membuktikan bahwa manajemen laba dipraktikkan oleh manajer pada

semua jenis perusahaan dan tidak menutup kemungkinan juga hal tersebut dilakukan oleh perusahaan perbankan meskipun pemerintah telah memperketat regulasi pada perusahaan tersebut.

Ketatnya regulasi pada perusahaan perbankan justru menjadi kekhawatiran manajemen, sehingga memicu manajemen melakukan manajemen laba. Hal tersebut terjadi karena prinsip utama didirikannya suatu usaha adalah mendapatkan keuntungan (laba). Ketatnya regulasi menjadikan manajemen (sebagai pengelola) memutar otak agar kinerja perusahaan berada diatas dasar kriteria pemenuhan standar bank yang layak beroperasi karena pemberian jasa perbankan memiliki banyak risiko. Apalagi perusahaan perbankan yang *listing* di bursa efek tentunya menambah kekhawatiran manajemen terhadap efek yang dikeluarkan. Selain itu, banyaknya perusahaan perbankan yang didirikan membuat persaingan yang semakin ketat. Ketatnya persaingan tersebut juga menjadi salah satu kekhawatiran manajemen dalam mengelolah perusahaan dan memicu manajemen melakukan manajemen laba.

Menurut hasil survey yang dilakukan oleh Chang, Most dan Brain (1983) dalam Sulistiawan, dkk (2011) dapat disimpulkan bahwa adanya kecenderungan publik dalam melihat laba sebagai kinerja keuangan, mengindikasikan bahwa kinerja memiliki pengaruh pada aktivitas manajemen untuk melakukan manajemen laba. Hal tersebut sesuai dengan penelitian Nasution dan setiawan (2007) yang menunjukkan bahwa pada periode tahun 2000 sampai dengan tahun 2004 perusahaan perbankan di Indonesia melakukan tindak manajemen laba dengan pola memaksimalkan labanya. Pada penelitian ini menghasilkan bahwa rasio kinerja CAR digunakan oleh manajer untuk memenuhi kriteria standar permodalannya. Pada penelitian Dewi, dkk (2011) di BPR Provinsi Bali

yang meneliti pengaruh kinerja dengan rasio CAMEL terhadap manajemen laba juga menunjukkan bahwa secara parsial rasio RORA dan LDR berpengaruh terhadap manajemen laba.

Pada penelitian-penelitian tersebut sudah jelas bahwa kinerja mempengaruhi adanya tindakan manajemen laba yang dilakukan oleh manajer. Menurut Bastian (2001:329) mendefinisikan kinerja sebagai suatu gambaran mengenai pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan/program/kebijaksanaan dalam mewujudkan sasaran, tujuan, misi dan visi organisasi yang tertuang dalam perumusan skema strategis suatu organisasi. Secara umum dapat dikatakan bahwa kinerja merupakan prestasi yang dapat dicapai oleh organisasi dalam periode tertentu. Jadi, bisa dikatakan bahwa kinerja merupakan suatu hal yang penting untuk mengukur prestasi manajemen dan perusahaan. Oleh karena kinerja dianggap sangat penting untuk mengukur prestasi dan memiliki pengaruh terhadap minat investor (publik) di pasar modal, maka tidak menutup kemungkinan apabila manajemen mempraktikkan manajemen laba agar memiliki kinerja yang sesuai dengan keinginannya. Namun, pada penelitian Setiawati (2010), kinerja yang diproksikan dengan CAR, RORA, ROA, NPM dan LDR secara simultan dan parsial tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Selain itu, hasil penelitian dari Sari (2011) bahwa kinerja yang diproksikan dengan CAR, NPL, ROA dan LDR tidak berpengaruh terhadap manajemen laba. Maka dari itu, perlu adanya penelitian ulang tentang pengaruh kinerja terhadap manajemen laba pada perusahaan perbankan.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti-peneliti tersebut menggunakan pendekatan metode CAMEL (*Capital, Asset, Managemen, Earning dan Liquidity*) untuk menilai kinerja pada perusahaan perbankan dengan jarak waktu paling

lama 5 tahun. Metode penilaian kinerja yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode RGEC sesuai dengan peraturan Bank Indonesia No.13/1/PBI/2011. Pada metode ini terdapat penambahan faktor GCG (*good Corporate Governance*) sebagai penilaian penerapan pengawasan terhadap perusahaan. Penyempurnaan penilaian tersebut diakibatkan karena kompleksitas usaha, penerapan pengawasan, serta perubahan pendekatan penilaian bank yang diterapkan secara internasional. Maka dari itu, peneliti menggunakan pendekatan metode RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) yang tertuang dalam peraturan bank Indonesia No.13/1/PBI/2011 sebagai pengukuran kinerja perusahaan perbankan.

Good Corporate Governance disini merupakan seperangkat mekanisme dan proses yang membantu memastikan bahwa perusahaan diarahkan dan dikelola untuk menciptakan nilai bagi pemiliknya (Witjaksono dan Nathalia, 2014). GCG pada perusahaan *go public* merupakan faktor penting dalam memelihara kepercayaan dan keyakinan publik akibat dari meningkatnya risiko bisnis dan tantangan yang dihadapi secara internal (eksternal) pada perusahaan. Adanya GCG sangat membantu publik untuk meyakinkan diri bahwa perusahaan dijalankan dengan baik dan terbebas dari risiko internal manajemen, khususnya dalam mengelola laba, sehingga meminimalisir terjadinya pengambilan keputusan yang salah. Oleh karena itu, adanya GCG dipercaya dapat meminimalkan terjadinya tindakan manajemen laba pada perusahaan, khususnya perusahaan perbankan *go public* karena perusahaan ini memiliki banyak risiko.

Metode kinerja RGEC pada penelitian ini meliputi beberapa rasio kinerja dan penilaian. Rasio kinerja dan penilaian yang digunakan yaitu, NPL dan LDR

untuk mengukur *risk profile*. Peneliti memilih rasio ini karena secara umum perusahaan perbankan memiliki risiko yang besar terhadap tingkat kredit dan likuiditas akibat dari pemberian jasanya kepada masyarakat. Penilaian GCG pada penelitian ini menggunakan nilai komposit dari *self assessment* yang terdiri dari sebelas penilaian mengenai GCG yang diisi oleh perusahaan sendiri dengan pantauan Bank Indonesia. Pada faktor *earning*, menggunakan ROA dan NIM sebagai rasio untuk mengukur efektivitas biaya operasional yang digunakan untuk menghasilkan pendapatan. Faktor permodalan (*capital*) pada penelitian ini menggunakan rasio CAR. Pemilihan komponen penilaian ini berdasarkan penelitian Mandasari (2015).

Pada tahun penelitian yang diambil oleh peneliti, peneliti mengambil tahun 2009 sampai 2014. Alasan peneliti mengambil tahun tersebut karena pada tahun 2008 terjadi krisis global, dimana gejolak ekonomi ini juga berdampak pada Indonesia. Krisis ini membuat perusahaan keuangan di Amerika Serikat yang bertahan berpuluh-puluh tahun harus diselamatkan oleh pemerintah (www.neraca.co.id) dan harga saham anjlok 57% dari level tertinggi IHSG 2,610 ke IHSG 1,111 sehingga membuat pasar modal tutup hampir 2 hari (www.duitmu.com, 1 September 2013). Adanya permasalahan tersebut dikawatirkan para investor akan menarik kembali investasinya karena penanaman saham pada perusahaan *go public* tergolong berisiko tinggi dan memiliki sifat yang peka terhadap perubahan yang terjadi baik didalam ataupun luar negeri. Maka dari itu, peneliti beranggapan bahwa tidak menutup kemungkinan apabila pada tahun 2009 yang merupakan pemulihan krisis global, manajer perusahaan perbankan yang menawarkan sahamnya di Bursa Efek

Indonesia (BEI) melakukan praktik manajemen laba untuk menarik investor dan meyakinkan pemegang saham terhadap kinerja manajemen.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini :

1. Apakah kinerja *Risk profile* yang diproksikan dengan NPL (*Non Performing Loan*) dan LDR (*Loan to Deposit Ratio*) berpengaruh terhadap manajemen laba?
2. Apakah kinerja *Good Corporate Governance* berpengaruh terhadap manajemen laba?
3. Apakah kinerja *Earning* yang diproksikan dengan ROA (*Return On Assets*) dan NIM (*Net Interest Margin*) berpengaruh terhadap manajemen laba?
4. Apakah kinerja *Capital* yang diproksikan dengan CAR (*Capital Adequacy Ratio*) berpengaruh terhadap manajemen laba?

1.3 Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian masalah tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk :

1. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh kinerja *Risk profile* yang diproksikan dengan NPL dan LDR pada perusahaan perbankan di BEI terhadap manajemen laba
2. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Good Corporate Governance* pada perusahaan perbankan di BEI terhadap manajemen laba
3. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Earning* yang diproksikan dengan ROA dan NIM pada perusahaan perbankan di BEI terhadap manajemen laba

4. Menguji dan memperoleh bukti empiris pengaruh *Capital* pada perusahaan perbankan di BEI terhadap manajemen laba

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, antara lain :

1. Akademisi

Diharapkan dapat memberikan informasi dan memberikan kontribusi bagi perkembangan ilmu pengetahuan terutama khususnya tentang kinerja keuangan perbankan dan manajemen laba

2. Investor

Diharapkan dapat membantu investor untuk mencermati laporan keuangan khususnya tentang kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap manajemen laba dalam perusahaan *go public* untuk menghindari kesalahan dalam pengambilan keputusan untuk berinvestasi pada perusahaan

3. Penelitian yang akan datang

Sebagai acuan bagi penelitian yang akan datang, terutama penelitian yang berkaitan dengan pengaruh kinerja perbankan yang merujuk pada peraturan Bank Indonesia No. 13/1/BI/2011 tentang penilaian kinerja bank umum yang menggunakan metode pendekatan RGEC (*Risk profile, Good Corporate Governance, Earning dan Capital*) karena masih sedikit sekali penelitian yang menggunakan metode pendekatan RGEC.

4. Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan untuk penelitian berikutnya dan menjadi masukan untuk perbaikan regulasi sistem perbankan di Indonesia.